

Eksistensi Gong Sebagai Alat Komunikasi Di Desa Bangka Kuleng Kecamatan Lamba Leda Selatan Kabupaten Manggarai Timur Nusa Tenggara Timur

*The Existence Of Gong As A Communication Tool In Bangka Kuleng Village, South
Lamba Leda District, East Manggarai Regency, East Nusa Tenggara*

Mersiana Nganung¹, Ni Luh Putu Tejawati², Ni Ketut Purawati³

Prodi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas PGRI Mahadewa Indonesia
Jl. Seroja Tonja-Denpasar Utara, Bali (80239)

*Pos-el: mersiananganung@gmail.com, tejawatiputu@gmail.com,
ketutpurawati@gmail.com

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Apa yang melatarbelakangi penggunaan gong sebagai alat komunikasi di Desa Bangka Kuleng (2) Proses penggunaan gong sebagai alat komunikasi di Desa Bangka Kuleng (3) Eksistensi gong sebagai alat komunikasi di Desa Bangka Kuleng. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Komunikasi karena gong merupakan alat komunikasi tradisional yang masih dipergunakan oleh masyarakat Desa Bangka Kuleng. Teori interaksi simbolik karena gong di Desa Bangka Kuleng merupakan Simbol atau lambang sebagai sarana untuk menyampaikan suatu pesan. Teori Fungsionalisme karena penggunaan gong di Desa Bangka Kuleng memiliki peran dan fungsinya sebagai alat komunikasi. Dalam usaha memperoleh data, maka digunakan metode penentuan informan, metode pengumpulan data, dan metode pengolahan data. Penelitian ini menyimpulkan (1) Latar belakang penggunaan gong sebagai alat komunikasi di Desa Bangka Kuleng yaitu Media warisan para leluhur masyarakat Desa Bangka Kuleng, faktor auran adat, faktor ciri khas masyarakat dan yang terakhir ada faktor Kepercayaan, (2) Dalam proses komunikasi masyarakat Desa Bangka Kuleng menggunakan media gong sebagai sarana atau sebagai simbol dalam proses komunikasi. (3) Di Desa Bangka Kuleng sejak dahulu telah lahir dan berkembang suatu sistem penggunaan gong sebagai alat komunikasi hingga sekarang ini. Berkaitan dengan eksistensinya gong sangat membantu dalam kepentingan warga kampung karena memiliki nilai sakralnya.

Kata Kunci :Eksistensi, Gong, Alat Komunikasi

Abstrac. This study aims to find out (1) what is behind the use of gongs as a communication tool in Bangka Kuleng Village (2) The process of using gongs as a communication tool in Bangka Kuleng Village (3) The existence of gongs as a communication tool in Bangka Kuleng Village. The theory used in this study is Communication Theory because the gong is a traditional communication tool that is still used by the people of Bangka Kuleng Village. The theory of symbolic interaction is because the gong in Bangka Kuleng Village is a symbol or symbol as a means to convey a message. Functionalism theory because the use of gongs in Bangka Kuleng Village has a role and function as a communication tool. In an effort to obtain data, the method of determining informants, data collection methods, and data processing methods is used. This study concludes (1) The background of the use of gongs as a means of communication in Bangka Kuleng Village is the media inherited from the ancestors of the Bangka Kuleng Village community, the traditional aura factor, the community characteristic factor and the last is the Trust factor, (2) In the communication process the Village community Bangka Kuleng uses the media gong as a means or as a symbol in the communication process. (3) In Bangka Kuleng Village, a system of using gongs as a means of communication has been born and developed since a long time

ago. In connection with its existence, the gong is very helpful in the interests of the villagers because it has a sacred value.

Keywords: *Existence, Gong, Communication Tool*

PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak bisa hidup sendiri. Sebagai makhluk sosial, tentu perlu bantuan orang lain untuk melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Dengan melakukan interaksi manusia bisa saling membantu satu sama lain untuk tetap bertahan hidup. Interaksi sosial adalah hubungan antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial terjadi karena para pelaku memiliki tujuan dalam menjalin sebuah interaksi sehingga membuat manusia tidak merasa kesepian karena didalamnya terdapat komunikasi. Secara umum dapat ditegaskan bahwa manusia tidak mungkin dapat hidup normal tanpa komunikasi.

Hovland, Janis dan Kelley, Miller dalam Ardianto (2011), menyatakan komunikasi merupakan sebagai proses, sebagai prosedur untuk mempengaruhi orang lain sebagai simbol, dan sebagai transaksi. Sebab hakikatnya manusia secara simbolik menggunakan komunikasi sebagai simbol bahasa dalam bertukar pikiran, perasaan, dan pengalaman. Selain itu, terwujudnya komunikasi tergantung pada kemampuan manusia dalam menggunakan bahasa sebagai simbol dalam berkomunikasi sehingga bisa mengambil makna dari apa yang kita ucapkan. Untuk menunjang dalam proses penyampaian pesan dalam komunikasi perlu menggunakan media atau alat. Media adalah sarana penyampaian pesan dari komunikator kepada audiens. Media yang sering digunakan dalam komunikasi adalah panca indra yang dimiliki manusia. Dimana

pesan ditangkap oleh indra seperti mata dan telinga kemudian diolah untuk dijadikan sebagai dasar tindakan (Cangara 2006).

Pada jaman prasejarah orang mengenal bentuk komunikasi melalui suara kentongan, bahasa lisan, tanda alam, cahaya sinar, gong, dan lain sebagainya. Dimana hal itu dilambangkan sebagai simbol komunikasi. Setiap suku bangsa mempunyai media atau alat komunikasi yang berbeda, begitu pula dengan masyarakat Desa Bangka Kuleng, Kecamatan Lamba Leda Selatan, Kabupaten Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur yang memiliki media komunikasi yaitu penggunaan gong. Gong merupakan alat musik tradisional yang hidup dalam sebuah kelompok masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Gong merupakan alat komunikasi yang ada sejak jaman prasejarah. Meskipun perkembangan zaman media komunikasi mengalami perubahan seperti adanya telepon, sosial media yang berbasis teknologi, tetapi masyarakat Desa Bangka Kuleng tetap menggunakan gong sebagai sarana komunikasi. Dari hal tersebut terlihat bahwa gong memiliki peran yang cukup kuat di Desa Bangka Kuleng karena mempunyai makna dan mengandung nilai etika dan religius juga alat peninggalan para leluhur, sehingga pemanfaatan gong sebagai alat komunikasi tetap eksis sampai sekarang.

Berdasarkan latar belakang tersebut dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimanakah eksistensi gong sebagai alat komunikasi di Desa Bangka Kuleng? Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui eksistensi gong sebagai alat komunikasi di Desa Bangka Kuleng

METODE PENELITIAN

Metode atau metodes berarti cara-cara untuk melakukan sesuatu, biasanya sesuatu yang berhubungan dengan penyelidikan dari suatu cabang ilmu tertentu. "Penelitian adalah penerapan pendekatan ilmiah pada pengkajian suatu masalah" (Margono, 2000:18). Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah: metode penentuan informan. Untuk menentukan informan digunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling adalah "cara menentukan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian" (Sugiyono, 2009:85).

Berdasarkan kriteria yang ditentukan maka yang akan menjadi informan dalam penelitian ini adalah Individu-individu yang merupakan Tetua Adat dan serta anggota kepengurusan inti masyarakat adat kampung Desa Bangka Kuleng, Kecamatan Lamba Leda Selatan, Kabupaten Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur yang sudah memahami tentang gong sebagai alat komunikasi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah Metode Observasi., metode Wawancara, metode pencatatan dokumen. Untuk metode pengolahan data yang digunakan adalah metode deskriptif dan interpretasi "Metode deskriptif adalah suatu cara pengolahan data dengan cara menyusun data secara sistematis sehingga diperoleh suatu kesimpulan umum" (Marzuki, 2001:58). Metode deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi dengan melihat kaitan antara variable-variabel yang ada atau mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variable-variabel yang diteliti (Mardalis, 2009:26) Sedangkan teknik untuk menarik kesimpulan digunakan teknik interpretasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Penggunaan Gong Sebagai Alat Komunikasi Di Desa Bangka Kuleng

Komunikasi merupakan hubungan antar seseorang dengan orang lain, dengan komunikasi maka terjadilah hubungan sosial, karena manusia adalah sebagai makhluk sosial, diantara satu dengan yang lainnya saling membutuhkan, sehingga terjadinya interaksi yang timbal balik. Komunikasi dengan maksud untuk mencapai suatu tujuan, baik itu dalam bentuk informasi atau berita maupun yang bersifat pribadi atau kelompok dalam mengutarakan perasaan, gagasan, dan ide kepada orang lain. Berdasarkan informasi yang didapat dari penelitian di lapangan ada beberapa faktor yang melatarbelakangi penggunaan gong sebagai alat komunikasi di Desa Bangka Kuleng, yaitu:

Media Warisan Leluhur

Dalam sejarahnya media warisan para leluhur yang menjadi dasar sehingga penggunaan Gong sebagai alat komunikasi tetap sakral. Nenek moyang Desa Bangka Kuleng memiliki warisan tradisi yang terus dipertahankan oleh generasi penerus, tradisi ini berkaitan dengan adat istiadat. Tradisi yang paling kental dalam masyarakat biasanya berkaitan dengan adat perkawinan, seperti dalam tata upacara perkawinan (Hironimus,dkk, 2020). Peraturan adat yang juga sangat berpengaruh yakni penggunaan gong sebagai alat komunikasi. Gong merupakan alat komunikasi tradisional sebagai warisan leluhur oleh nenek moyang dulu. Mereka menerima warisan budaya secara tradisional. Artinya antara satu generasi ke generasi berikutnya tetap terjalin hubungan yang erat dari sejak dahulu hingga sekarang ini. Nenek moyang Desa Bangka Kuleng mempunyai tanggung jawab moral untuk

melestarikan gong sebagai salah satu warisan leluhur agar tetap mempertahankan kebiasaan di Desa Bangka Kuleng secara berkelanjutan dan bermanfaat untuk masyarakat Desa Bangka Kuleng. Salah satu nenek moyang yang mewariskan gong ini adalah bapak Nandes sebagai tua golo pertama.

Faktor Aturan Adat

Setiap wilayah memiliki adat istiadat yang berbeda-beda. Adat istiadat tersebut pada umumnya mengandung nilai dan norma yang harus dipatuhi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Mempertahankan penggunaan gong di Desa Bangka Kuleng sebagai media komunikasi tradisional tunduk pada peraturan khusus yang harus diikuti, beserta beberapa hukuman adat bagi pelanggarnya. Dengan adanya sanksi adat membuat masyarakat Desa Bangka Kuleng merasa takut untuk melanggarnya. Karena ini adalah sebuah peraturan yang sudah ditetapkan oleh tetua adat yang tidak boleh dilanggar, Sehingga sampai sekarang di Desa Bangka Kuleng penggunaan gong tetap dipertahankan.

Ciri khas masyarakat

Masyarakat merupakan kumpulan manusia yang menempati suatu wilayah baik langsung maupun tidak langsung yang berhubungan cukup lama, menghasilkan individu yang saling berkomunikasi dan membuat aturan-aturan hubungan antar anggota masyarakat. Menurut Ralph Linton, Masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas. Sedangkan menurut Selo Soemardjan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan dan mereka mempunyai kesamaan wilayah,

identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikatoleh kesamaan (dalam Soerjono Soekanto, 2006:22). Keberadaan gong di Desa Bangka Kuleng sehingga sampai sekarang masih di pergunakan dilihat dari ciri-ciri masyarakatnya yang memiliki hubungan yang lebih dekat dan mendalam sistem kehidupan dikelompokkan atas dasar kekerabatan. Gong merupakan alat pengikat yang mampu menghubungkan dan mengatur segala aktivitas mereka.

Faktor Kepercayaan

Kepercayaan merupakan pondasi dari suatu hubungan. Hubungan antara dua pihak atau lebih terjadi ketika masing-masing pihak saling percaya. Kepercayaan merupakan suatu sikap untuk saling mempercayai dalam suatu hubungan baik hubungan antar individu maupun antar kelompok. Carnevale dan Wechsler mendefinisikan kepercayaan sebagai sikap yang menyatakan bahwa individu atau kelompok memiliki niat baik, adil, dan sesuai dengannorma etika(dalam Yilmaz dan Atalay, 2009). Gong dipercaya dan dipandang sebagai benda yang terikat dengan roh para leluhur sehingga keberadaan gong sangat disakralkan. Gong tidak hanya sebagai alat komunikasi antar manusia, tetapi juga dipercaya sebagai alatkomunikator yang berhubungan dengan roh-roh. Sebagaimana kita ketahui bahwa manusia sebagai makhluk sosial akan selalu merasa perlu untuk berkomunikasi dengan makhluk lain. Untuk mencapai tujuannya maka manusia tidak bisa hindar dari proses komunikasi. Dengan melakukan komunikasi maka manusia bisa saling bertukar informasi, gagasan, ide, dan juga pengalaman. Komunikasi adalah proses pengoperasian lambang-lambang yang mengandung arti (Susanto: 2010).

Proses Penggunaan Gong Sebagai Alat Komunikasi Di Desa Bangka Kuleng

Dalam proses komunikasi masyarakat adat Desa Bangka Kuleng memerlukan media sebagai sarana atau sebagai simbol dalam proses komunikasi. Media yang digunakan oleh masyarakat desa Bangka Kuleng sebagai simbol untuk komunikasi adalah media gong. Dalam proses penggunaan gong sebagai media komunikasi tradisional yang memiliki nilai magis dan religius, proses penggunaannya tidak bisa digunakan secara sembarangan, melainkan harus mengikut sejumlah aturan-aturan yang telah ditentukan oleh tetua adat. Aturan-aturan yang perlu diperhatikan dalam proses penggunaan gong adalah sebagai berikut :

Persiapan

Persiapan menurut kamus psikologi adalah “Tingkat perkembangan dari kematangan atau kedewasaan yang menguntungkan untuk mempraktekkan sesuatu” (Chaplin, 2006:419). Masyarakat Desa Bangka Kuleng melakukan persiapan untuk melaksanakan penggunaan gong, persiapan yang dilakukan yaitu melakukan rapat bersama di rumah adat. *Pertama*, biasanya melakukan ritual di rumah adat yaitu memberikan sesajen kepada roh leluhur dan memohon tuntunan kepada roh leluhur agar upacaranya dapat berjalan dengan lancar. *Kedua*, setelah melakukan ritual dan meminta permohonan maka selanjutnya menentukan siapa yang akan membunyikan gong.

Tata Cara Penggunaan Gong

Dalam proses penggunaan gong khususnya dalam tata cara penggunaan harus sesuai dengan adanya kegiatan, karena penggunaan gong tersebut tidak digunakan secara sembarangan. Tata cara penggunaan gong diatas secara garis besar proses penggunaan gong berorientasi atau berpatokan pada saat adanya kegiatan atau

upacara. Hal inilah yang mendorong masyarakat Desa Bangka Kuleng untuk selalu memelihara dan melestarikan penggunaan gong sebagai media komunikasi.

Aturan Penggunaan Gong

Gong sebagai salah satu media komunikasi yang dipergunakan oleh masyarakat Desa Bangka Kuleng mempunyai manfaat yang sangat besar bagi kehidupan bermasyarakat. Maka gong tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat karena keberadaan gong sudah menyatu dengan masyarakat setempat dianggap memiliki nilai religius yang sangat besar sehingga melahirkan sejumlah aturan dan larangan yang bertujuan untuk melindungi atau menjaga keberadaan dan kesakralan. Adapun aturan-aturan yang telah ditetapkan di Desa Bangka Kuleng dalam penggunaan gong sebagai alat komunikasi. *Pertama*, semua gong yang ada di sekitar gendang Desa Bangka Kuleng hanya berhak dibunyikan oleh anggota masyarakat Desa Bangka Kuleng atau orang yang sudah memahami cara memukul gong. Namun semua gong tersebut diatas sewaktu-waktu dapat dibunyikan oleh anggota masyarakat lain pada saat tertentu atas ijinan dari tetua adat Desa Bangka Kuleng, seperti pada saat upacara penti caci. *Kedua*, Kalau ada salah satu anggota masyarakat Desa Bangka Kuleng tertimpa bahaya, seperti menghilang di hutan/ kebun, orang yang bersangkutan atau anggota masyarakat lainnya berhak untuk membunyikan gong yang berada di mbaru gendang. *Ketiga*, Jika ada salah satu anggota masyarakat Desa Bangka Kuleng dengan sengaja ataupun tidak sengaja membunyikan gong sembarangan diluar ketentuan tersebut diatas, maka orang yang bersangkutan akan didenda adat dan akan mendapatkan sanksi dan diberi peringatan yang diputuskan melalui hasil rapat atau musyawarah desa.

Persyaratan Pemukul

Dalam pemukul gong harus sesuai dengan aturan yang telah ditentukan oleh tetua adat. Ada perbedaan mendasar antara pola pukulan gong, ini ditentukan oleh perbedaan guna dan fungsinya. Sehingga dalam proses penggunaan gong ada juga persyaratan pemukul, yaitu: Gong tidak dipukul dengan tangan secara langsung, tetapi menggunakan alat pemukul khusus, orang Desa Bangka Kuleng sering menyebutnya wagol. Suara gong adalah sebagai simbol dalam berkomunikasi. Hal ini diungkapkan oleh para ahli yang menyatakan teori simbol Secara terminologi, Simbol atau lambang sebagai sarana atau mediasi untuk membuat dan menyampaikan suatu pesan, menyusun sistem epistemologi dan keyakinan yang dianut (Sujono, 2001:187).

Fungsi dan Pola Bunyi Ketukan

Ada beberapa fungsi gong sebagai alat komunikasi di Desa Bangka Kuleng, yaitu: *Pertama* Berfungsi sebagai media pemanggil untuk mengadakan pertemuan. Bila masyarakat Desa Bangka Kuleng mengadakan pertemuan selalu diawali dengan melalui proses pembunyian gong. Gong akan dibunyikan sebanyak tiga belas kali pukulan dengan nada “tung” dengan rincian tiga pukulan pertama dengan nada panjang, selanjutnya sepuluh kali pukulan “tung” berikutnya dengan nada pendek. *Kedua* berfungsi sebagai kegiatan Gotong Royong. Gotong royong tersebut adalah kegiatan pembersihan seluruh wilayah desa serta mengadakan pembersihan di kuburan umum yang wajib harus ditaati dan dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Desa Bangka Kuleng atas kesepakatan bersama. Gong akan dibunyikan sebanyak tiga belas kali dengan nada “tung” dengan rincian dua kali pukulan pertama dan “tung” satu

pukulan akhir dengan nada panjang, diantaranya sepuluh kali pukulan “tung” ditengah dengan nada pendek. *Ketiga*, digunakan untuk mencari orang yang hilang. Apabila sewaktu-waktu ada kejadian seperti ada orang yang hilang di hutan maka semua gong yang ada di rumah adat berhak dibunyikan oleh warga masyarakat yang mengetahui tentang kejadian tersebut. Selanjutnya gong tersebut dipukul dalam tempo yang cepat, lama dan tak putus-putus sampai warga masyarakat datang memberi pertolongan. Menurut teori interaksi simbolik manusia selalau bersentuhan dengan simbol dan tidak jarang bersinggungan dengan masalah-masalah atau fenomena-fenomena kebudayaan. Makna gong juga merupakan salah satu simbol komunikasi. Karena memahami suatu pesan tidak hanya melalui komunikasi langsung tetapi juga melalui simbol-simbol komunikasi. Bentuk utama dari simbolisme oleh manusia adalah bahasa, tetapi manusia juga berkomunikasi menggunakan tanda dan simbol dalam lukisan, tari, arsitektur, ekspresi wajah, gerak tubuh, postur tubuh, perhiasan, ritual keagamaan, kekerabatan dan karakter (Saifudin, 2006:289).

Eksistensi Gong Sebagai Media Komunikasi Di Desa Bangka Kuleng

Gong merupakan media komunikasi tradisional di Desa Bangka Kuleng yang sampai sekarang masih dipergunakan. Gong dipergunakan dalam berbagai kegiatan baik kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial kemasyarakatan. Entah digunakan sebagai media informasi untuk pertemuan, kegiatan gotong royong, maupun untuk mencari orang yang hilang. Pesan tersebut tersampaikan melalui suara gong yang memiliki makna disetiap pola ketukan sesuai dengan fungsi dan kegunaannya. Menurut teori fungsional yang dikemukakan oleh Ritzer. Teori struktural fungsional merupakan bagian

dari paradigma fakta sosial, yang meneliti sesuatu barang dan fakta sosial yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Teori ini juga menjelaskan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem yang saling menyatu dalam keteraturan dan keseimbangan. Perubahan yang akan terjadi pada satu bagian akan menyebabkan perubahan terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya bahwa setiap struktur dan system sosial terhadap bagian atau elemen-elemen fungsional terhadap bagian atau akan hilang dengan sendirinya (Ritzer, 2010: 21).

Pergeseran Penggunaan Gong Sebagai Alat Komunikasi di Desa

Komunikasi memiliki peran sangat penting dalam perkembangan sebuah kota maupun desa. Dalam masyarakat modern, perubahan sosial dalam interaksi disebabkan oleh revolusi komunikasi yang memfasilitasi komunikasi. Perubahan sosial ini juga terjadi dalam aktivitas masyarakat di Desa Bangka Kuleng terutama dalam menjalankan rapat. Dalam pelaksanaan rapat, sebelumnya masyarakat Desa Bangka Kuleng terlebih dahulu menginformasikan ke setiap rumah atau dari rumah ke rumah. Namun kini dengan adanya media HP dapat memberitahukan kepada seluruh anggota masyarakat di Desa Bangka Kuleng tanpa ada orang lain yang memberitahukan kepada masyarakat, dari rumah ke rumah. Namun gong tetap berbunyi.

Dalam Media Teknological Determinism Theory (McQuail, 2010:103), Terdapat beberapa proposisi yaitu: teknologi komunikasi merupakan penting untuk masyarakat, penemuan dan penerapan teknologi komunikasi, mempengaruhi arah dan kecepatan perubahan sosial, dan revolusi komunikasi menyebabkan revolusi sosial. Perubahan sosial akan terjadi karena masyarakat akan beradaptasi dengan teknologi baru yang muncul dalam kehidupan masyarakat.

Keberadaan Gong Sebagai Alat Komunikasi Sebelum Tahun 2012

Sebelum tahun 2012 dimana di Desa Bangka Kuleng belum masuk ke perkembangan zaman yang modern yaitu belum masuk alat komunikasi, masyarakat hanya menggunakan gong sebagai alat komunikasi. Semenjak dibentuknya Desa Bangka kuleng oleh nenek moyang, bersamaan itu pula adat istiadat mulai terlembakan dan diwariskan hingga sekarang, salah satunya adalah gong, menurut nenek moyang zaman dulu gong itu dipercaya sebagai jembatan penghubung antara manusia dengan roh nenek moyang. Dan hanya media gong yang digunakan untuk melakukan informasi pada saat itu, tidak ada media lain. Sehingga penggunaannya sangat eksis.

Keberadaan Gong Dari Tahun 2012 Sampai Sekarang

Penggunaan media sosial merupakan salah satu kebiasaan masyarakat di era modern. Media sosial populer menjadi sesuatu yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Mandibergh (2012), media sosial adalah media yang mawadahi kerja sama di antara pengguna yang menghasilkan konten (user generated content). Menurut Van Dijk (2013), media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) online yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan social. Dalam perkembangan media komunikasi di Manggarai mengalami perubahan, begitu juga dengan Desa Bangka Kuleng sedikit mengalami perubahan sosial dalam berinteraksi. Sebagaimana diketahui bahwa sekarang di Desa Bangka Kuleng memang sudah masuk ke zaman yang modern banyak

masyarakat yang menggunakan media HP untuk melakukan komunikasi. Kalau dulu penggunaan gong sangat eksis sebagai alat komunikasi, namun sekarang tergeser menjadi formalitas. Karena banyak masyarakat Desa Bangka Kuleng yang tinggalnya di luar lingkungan Desa Bangka Kuleng, ada juga masyarakatnya yang merantau. Hal ini yang menyebabkan komunikasi harus menggunakan media lain yaitu HP. Kemajuan teknologi komunikasi membantu masyarakat Desa Bangka Kuleng untuk menghubungi anggota masyarakat lain yang berjauhan dan masyarakat yang merantau. Sementara teknologi informasi yang semakin canggih kini menjadi sarana komunikasi yang efektif, gong tetap menjadi salah satu sarana penyampaian pesan yang digunakan oleh masyarakat Desa Bangka Kuleng, karena gong memiliki nilai sakralnya. Seperti penjelasan Litteljhon dalam teori Uses and Gratification, khalayak dianggap secara aktif menggunakan media untuk memenuhi kebutuhannya. Khalayak dipandang aktif dan berorientasi pada tujuan pengguna (Litteljhon, 2012:323).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa Eksistensi Gong Sebagai Alat Komunikasi Di Desa Bangka Kuleng Kecamatan Lamba Leda Selatan Kabupaten Manggarai Timur Nusa Tenggara Timur mempertahankan tradisi yang sudah sejak lama mereka jaga yaitu penggunaan gong sebagai alat komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, baik untuk mengatur aktifitas sosial anggota masyarakat maupun aktifitas keagamaan. Dilihat dari fungsinya yang begitu besar membuat masyarakat Desa Bangka Kuleng tunduk pada peraturan yang berlaku yang

ditetapkan oleh tetua adat atas kesepakatan bersama masyarakat setempat.

Saran

Bagi masyarakat Desa Bangka Kuleng, serta generasi mudah di manggarai agar selalu mempertahankan dan mencintai kebudayaan yang ditinggalkan oleh nenek moyang agar terus dilestarikan dan jangan pernah terpengaruh oleh berbagai macam perkembangan yang masuk melalui dunia modern terlebih khusus dalam penggunaan gong sebagai alat komunikasi yang merupakan salah satu warisan dari para leluhur agar tidak hilang ditelan waktu.

DAFTAR RUJUKAN

- Alviani, S. R., & Gusnita, C. (2018). Analisis Media Sosial Sebagai Pembentuk Konflik Sosial di Masyarakat. *In Open Society Conference*.
- Dahrul, S. (2019). *Makna Simbolik Kontruksi Rumah Adat (Mbaru Gendang) Desa Mbui't Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat*. (Doctorral dissertation, Universitas Muhammadiyah Mataram).
- Febriyantoro, M. T., & Arisandi, D. (2018). Pemanfaatan digital marketing bagi usaha mikro, kecil dan menengah pada era masyarakat ekonomi ASEAN. *JMD: Jurnal Riset Manajemen & Bisnis Dewantara*, 1(2), 61-76.
- Ridus, H., & Tejawati, N. L. P. Sistem Perkawinan Wendo Pada Masyarakat Desa Golo Sembea Kecamatan Mbeliling Kabupaten Manggarai Barat.
- Jebaru, F. E., & Tejawati, N. L. P. (2019). Dodo Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Untuk Memelihara Solidaritas Sosial Masyarakat Desa

- Meler Kecamatan Ruteng Kabupaten Manggarai. *Social Studies*, 7(2), 37-45.
- Kusnanto, H., & Hartono, Y. (2017). Masjid Tegalsari Jetis Ponorogo (Makna Simbolik dan Potensinya sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal). *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial*, 2(1), 41-48.
- Kustini, T. (2019). Pendekatan Communicative Language Teaching Dalam Video Project Youtube Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 5(1), 12-18.
- Lisawati, U., & Kristina, R. (2020). Pengaruh Brand Image@Gopayindonesia Terhadap Tingkat Kepercayaan Pelanggan. *PANTAREI*, 4(01).
- Muspawi, M., & Lestari, A. (2020). Membangun kesiapan kerja calon tenaga kerja. *Jurnal Literasiologi*, 4(1).
- Ngare, F. (2014). Studi komunikasi budaya tentang upacara ritual congko lokap dan penti sebagai media komunikasi dalam pengembangan pariwisata daerah manggarai provinsi nusa tenggara timur. *J-IKA*, 1(1), 40-49.
- Prasetyo, D. (2020). Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 163-175.
- Pramartha, I. N. B. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Populer Dalam Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Di Era Disrupts. *Prodiksema*, 1(1), 17-26.
- Purawati, N. K., & Tejawati, N. L. P. (2022). Strategi Perempuan Dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Keluarga Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Dusun Getas Kangin Desa Buruan Kecamatan Blahbatuh. *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sosial*, 3(1), 24-30.
- Rahmatunisa, D. (2021). *Fungsi Keberadaan Onsen Dari Segi Sosial Budaya Masyarakat Jepang* (Doctoral dissertation, Universitas Darma Persada).
- Satyra, B. F. (2019). Pengaruh Komunikasi Antar Departemen Terhadap Kinerja Karyawan Di The Bistrot Restaurant. *Majalah Ilmiah Widyacakra*, 2(01), 21-21.
- Syarief, F. (2017). Pemanfaatan Media Sosial Dalam Proses Pembentukan Opini Publik (Analisa Wacana Twitter Sby). *Jurnal Komunikasi*, 8(3).
- Suparyani, S., Akhyar, M., & Sriwardani, N. (2016, August). Hubungan Prestasi Prakerin Dan Sikap Mandiri Dengan Kesiapan Memasuki Dunia Kerja. In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Safhira Wati, O. (2020). Komparasi Pengelolaan Media Sosial SCTV dan Indosiar di PT Visual Indomedia Produksi.
- Turnomo, R. (2011). Isu-isu Teoritis Media Sosial.
- Wirawan, D. I. (2012). *Teori-teori Sosial dalam Tiga Paradigma: fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial*. Kencana.
- Wahyu, M. N., Sutiarto, S., & Bharata, H. (2020). Pembelajaran Soft Skill Komunikasi untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 406-413.